

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hijrah artinya perpindahan orang atau sekelompok orang dari suatu daerah atau negeri ke daerah atau negeri lain. Adapun menurut istilah, hijrah ialah keberangkatan Nabi Muhammad saw. dari kota kelahirannya, Makkah, ke Yasrib (Madinah) pada tahun ke-13 *bi'tsah* (penegasan kenabian). Berangkat dari Makkah Rabu malam, tanggal 27 Shafar (12 September 622 M), dan tiba di Yatsrib hari Jumat, tanggal 12 Rabi'ul Awwal (27 September 622 M). Hakikat perpindahan (hijrah) Rasul ini adalah upaya mencapai daerah atau kawasan baru yang lebih subur untuk menyebarkan dan menyemaikan ajaran-ajaran Islam.¹ Secara teknis hijrah menjadi peristiwa yang paling penting dalam sejarah Islam dan penanggalannya dinyatakan sebagai awal sejarah Islam.²

Pada kenyataannya hijrah dalam perspektif zaman sekarang memiliki pengertian dengan merujuk pada kontekstualisasi Al-Quran, menunjukkan makna yang tidak lagi terkait dengan dunia, namun lebih berarti pada pengertian hijrah dari satu titik ke titik yang lain, dan telah membumbung tinggi ke tingkat ruh yang tinggi. Makna-makna moral yang luhur, ideologi spiritual, dan revolusioner. Hijrah tidak lagi dipahami hanya berupa berpindah secara fisik, yaitu kepindahan dari Makkah ke Yasrib (Madinah), atau spiritual dan kejiwaan, yaitu tekad yang tidak mengenal menyerah dalam perjuangan menegakkan kebenaran.³

Apabila dilihat hijrah berasal dari bahasa Arab هجرة yang artinya berpindah, menjauh atau menghindari perbuatan buruk menjadi baik, dari tempat

¹ Rachmat Taufiq H, *Khazanah Istilah Al-Quran* (Bandung: Penerbit Mizan, cet. Ke-6, 1996), hlm. 57

² Ismail R al-Faruqi, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badri Saleh, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 7.

³ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, cet. Ke-2, 2000), hlm. 44

yang nyaman menjadi tempat yang lebih aman, dari tempat kegelapan hingga menjadi tempat yang lebih cerah.

Hijrah secara istilah adalah yaitu berpindah dari suatu kondisi ke kondisi lain pada awalnya persebaran Islam di Makkah orang Islam pernah melakukan hijrah ke Ebesinia. Dengan begituh, hijrah berarti mengungsi atau pindah ke tempat yang baru demi tujuan tertentu. Biasanya dikerjakan ditempat yang awalnya orang-orang tidak merasa nyaman dalam hidupnya. Alasannya bisa dianalogikan dengan faktor pendorong sebagai motivasi berpindah seseorang. Hijrah Bisa pula karena di tempat baru orang yang mengharapkan bekal untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik dari hal yang sebelumnya. Berpindahnya Manusia, faktor ini dikenal dengan *pull factor* atau mempunyai daya tarik tersendiri.⁴

Hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. atas perintah Allah swt., kemudian diikuti oleh umat Islam yang ada di Makkah saat itu, merupakan satu upaya guna menyelamatkan dakwah dan secara bersama-sama mendirikan suatu masyarakat baru di daerah aman.⁵ Perjuangan yang dilakukan dengan penuh optimisme dan kekuatan besar untuk meraih kemenangan sebagaimana yang tergambar pada saat hijrah Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Peristiwa tersebut merupakan suatu kemenangan besar yang dikaruniakan Allah kepada kaum muslimin Makkah.⁶

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 195, sebagai berikut:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

⁴ Muhammad Sayyid Yûsuf, *Manhâj al-Qur'an fi Ishlâh al-Mujtama'*, (Cairo: Dâr as-Salâm, 2004), Cet. I, hlm. 7.

⁵ Muhammad Al-Ghazali, *Fiqhus Sirah: Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad saw.*, Penerjemah: Abu Laila & Muhammad Tohir (Bandung: PT. Al-Ma'arif, cet. Ke-10, tanpa tahun), hlm.268

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 419.

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain . Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”

Dalam konteks perjuangan ideologi tauhid, hijrah adalah bersikap konsisten terhadap Islam dan yang harus terukir dalam diri manusia nilai jihad sepanjang masa. Sebagaimana Rasulullah SAW:

لا هجرة ولكن جهاد ونية وإذا استنفرتم فانفروا (رواه البخاري)⁷

“Tidak ada hijrah setelah futuh Mekah akan tetapi hijrah dengan jihad dan niat. Apabila kalian dituntut untuk pergi, pergilah kalian.”(HR. Bukhari).

Ibnu Hajar menjelaskan hadis diatas bahwa makna sesungguhnya hijrah dengan pengertian meninggalkan negeri menuju kota Madinah yang ditunjukkan secara khusus kepada orang-orang tertentu telah berakhir (kewajiban hijrah ke Madinah). Adapun hijrah dengan pergi meninggalkan negeri dengan niat jihad masih tetap berlaku. Atau pergi meninggalkan negeri dengan niat yang baik seperti pergi meninggalkan *daarul kufir*, pergi menuntut ilmu, pergi menyelamatkan keyakinan dari berbagai fitnah, dan niat-niat yang semisal itu masih terus berlanjut dengan pengertian hijrah.

Hijrah secara garis besar bisa dipahami menjadi dua bagian yakni hijrah secara makaniah dan hijrah secara maknawiah, sedangkan hijrah makaniah adalah hijrah yang berbentuk fisik dalam artian hijrah dari tempat yang tidak nyaman ketempat yang lebih aman dan adapun hjarah dari segi maknawiah adalah orang

⁷ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah al-Bukhari al-Ja'fiyyu, *Shahih al-Bukhari*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 200. Lihat juga dalam Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 337.

yang meninggalkan semua yang dilarang Allah dan menuju kejalan yang diridhai oleh Allah Swt.⁸

Hijrah bukanlah perpindahan tempat dari suatu negeri yang dekat ke suatu negeri yang jauh. Hijrah juga bukan perjalanan mencari sesuap nasi dari negeri yang gersang menuju negeri yang subur. Sesungguhnya hijrah adalah perjalanan yang dilakukan seorang mukmin karena kebenciannya terhadap penjajahan, belenggu yang menghalangi kebebasan untuk mengekspresikan keimanan, serta untuk kemaslahatan. Ia adalah pengorbanan harta dan kesuksesan pribadi.

Hijrah tidak mengharuskan perpindahan secara fisik atau dari satu tempat ke tempat lain. Terkadang hijrah dilakukan dengan mengasingkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul dengan para pelaku maksiat dan kemungkaran, menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk, dan meninggalkan para pembuat onar dan permusuhan. Terkadang hijrah juga bisa dilakukan dengan meninggalkan akhlak yang buruk atau kebiasaan yang rendah, atau meninggalkan sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, segala sesuatu yang dapat menggelorakan syahwat dan nafsu, atau meninggalkan pembicaraan yang menjerumus pada kemewahan-kemewahan duniawi. Makna ini dapat kita masukan ke dalam makna hijrah akan tetapi dengan spesifikasi di atas orang-orang sufi menempatkan hijrah tersebut sebagai satu tingkatan di antara tingkatan-tingkatan menuju sufi.⁹

Dalam literatur sufi modern, hijrah Nabi dipandang sebagai harapan tahapan penting didalam perjalanan spiritual kembali kepada Allah SWT. sebagai proses pembersihan diri demi cinta kepada Allah SWT.¹⁰

Nabi menginterpretasikan hijrah sebagai taubat sebagaimana dipertegas oleh sabda Rasulullah saw lainnya : “Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa” (HR. Imam Ahmad).

⁸ Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, Cet 5, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 63-64

⁹ Majalah Al-Azhar, *Hijrah sebagai jalan yang ditempuh orang-orang sufi*. Muharram 1402 H. hlm. 105-106.

¹⁰ Mizwar Dedi, *Konsep Hijrah Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2018)

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim : “Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah swt.”

Pada zaman sekarang yang berhijrah identik dengan perubahan yang signifikan terhadap cara berpakaian, yang dulunya memakai jeans dan pakaian ketat, kini berubah menjadi lebih syar’i, dengan kerudung panjang dan lebar menutupi dada dan baju yang longgar, bahkan bercadar. Laki-laki cenderung memanjangkan jenggot dan memendekkan celananya di atas mata kaki.¹¹

Konten-konten yang mereka bagi di media sosial pun cenderung sama, yakni ceramah singkat ustad-ustad yang sedang terkenal di media sosial seperti Ustad Adi Hidayat, Ustad Khalid Basalamah, Ustad Hanan Attaqi dan Ustad Abdus Somad. Konten lain berupa kata-kata motivasi untuk memperbaiki diri agar jodohnya dipercepat, motivasi untuk menjauhkan diri dari pacaran, termasuk konten-konten yang menyerukan untuk melakukan nikah muda.

Ada yang memandang hijrah sebagai tren, sehingga untuk memperkukuh eksistensinya sebagai generasi kekinian yang islami, mereka juga ikut berhijrah. Namun, ada juga yang memang sungguh-sungguh dari awal ingin memperbaiki diri dikarenakan kesadaran dari dalam diri, bukan dipengaruhi oleh kegagalan percintaan di masa lalu atau ikut tren belaka.¹²

Dalam pendidikan meyakini bahwa perubahan kearah yang lebih baik adalah indikator tercapainya tujuan Pendidikan. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada tingkah laku peserta didik dipandang sebagai bagian dari keberhasilan proses itu “hijrah” adalah fenomena perubahan yang secara fisik terlihat dari adanya perpindahan teritorial, dengan berbagai alasan yang tak boleh jadi tak terbatas. Namun yang pasti, setiap perpindahan dalam hakikat hijrah dilatarbelakangi oleh situasi yang tidak atau kurang mendukung perubahan.

Perubahan ke arah yang lebih baik adalah keniscayaan hidup seorang muslim sejati, karena perubahan pada hakikatnya adalah jalan dakwah. Dakwah dalam arti yang sesungguhnya adalah mengubah sesuatu yang tidak diinginkan menjadi yang diinginkan, seperti dari tidak konsisten beribadah menjadi konsisten

¹¹ Husnul Athiya, “*tren berhijrah generasi milenial*” diakses dari <https://alif.id/read/husnul-athiya/tren-berhijrah-generasi-milenial-b206839p/>, pada tanggal 12 Januari 2019 pukul 11.30 WIB

¹² Ibid.

beribadah, dari tidak mau belajar menjadi mau belajar, dari tidak mau bersedekah menjadi mau bersedekah dan sebagainya. Dalam makna lain, tindakan mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik adalah hijrah untuk “*al-amr bi al-ma'ruf, an-nahy 'ani al-munkar*”

Menurut Ali Syari'ati, hijrah itu sendiri pada dasarnya adalah gerakan dan loncatan besar manusia. Ia meniupkan semangat perubahan dalam pandangan masyarakat sekarang ini, dan pada gilirannya menggerakkan dan memindahkan mereka dari lingkungan beku menuju tangga kemajuan, kesempurnaan, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu hampir semua masyarakat yang mencapai kemajuan, mereka melakukan hijrah atau tindakan yang semacam dengan hijrah.¹³

Kaum Muslimin pada masa sekarang sangat membutuhkan pemahaman yang baik tentang peristiwa hijrah. Mereka harus mengetahui pandangan yang benar sehingga terhindar dari kesalahpahaman. Pemahaman yang sebenarnya mesti sering disampaikan agar dapat memberikan wacana baru serta semangat yang besar dalam merealisasikan hijrah tersebut. Muaranya adalah dapat mengambil pelajaran yang berharga dari peristiwa hijrah tersebut dan dapat memperkokoh persaudaraan serta aqidah keimanan kepada Allah dan rasul-Nya.

Untuk mendapatkan makna yang tepat, tentu harus dikembalikan kepada Al-Quran sebagai sumber ajaran pertama dan didukung dengan penafsiran para mufassir sebagai penjelasannya.

Berkaitan dengan tema hijrah tersebut, penulis mencoba melihat secara lebih dekat penafsiran Moh. E. Hasim dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Kitab ini termasuk salah satu kitab *tafsir bi al-ra'yi*¹⁴ pada abad modern, kemudian metodenya *tahlili*. Contoh penafsirannya dalam firman Allah swt.:

¹³ Ali Syari'ati, *Rasulullah saw. Sejak Hijrah Hingga Wafat : Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 20.

¹⁴ Tafsir *bir-ra'yi* ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*istinbat*) yang didasarkan pada *ra'yu* semata, Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an/Manna' Khalil Al-Qattan*, (Surabaya: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hal.488.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَآجِرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan orang-orang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui..” (Q.S. an-Nahl [16]: 41)

Dalam penafsiran Moh. E. Hasim

*Hijrah teh hartina: 1. Pindah tempat seperti ti Mekah ka Habsi jeung ti Mekah ka Madinah. 2. Pindah tina kakafiran kana kaimanan, ti nu poek kanu caang, tina kagorengan kana kahadean.*¹⁵

Dilihat dari contoh penafsiran tentang hijrah di atas maka khassan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dengan menggunakan bahasa sunda, sehingga mudah diserap bagi kalangan orang sunda. Dibandingkan dengan tafsir yang lain seperti Tafsir Ibnu Katsir, yang mana beliau menafsirkan secara umum tanpa adanya penjelasan yang pas bagi kalangan orang sunda, tafsir ini juga bercorak adab alijtima'i sehingga dalam hal ini saya sebagai penulis, memilih menggunakan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Dengan uraian di atas penulis terpacu untuk meneliti secara khusus bagaimana penafsiran Moh. E. Hasim tentang hijrah.

Adapun tafsir yang menjadi rujukan dalam penulisan ini adalah Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Mengingat belum ada yang meneliti secara khusus tentang hijrah dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir yang berbahasa sunda. Dibandingkan dengan tafsir Ibnu Katsir atau tafsir berbahasa sunda yang lain, tafsir Ayat Suci Lenyepaneun lebih komplit dengan petafsirkan 30 juz dalam 30 jilid oleh Moh.E. Hasim, begitu pun dengan pembahasannya yang lebih menyentuh bagi orang sunda, karena kalimatnya yang sesuai dengan jiwa ayat dan bisa meresap kedalam hati sanubari (nyerep kana angen sumarabah kana bayah). Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun juga cenderung menonjol dari tafsir sunda lainnya dilihat dari nuansa bahasa dan sastra sunda di dalamnya terutama banyaknya

¹⁵ Moh. E. Hasim, Ayat Suci Lenyepaneun jilid 14, (Bandung: Pustaka, 2012), hlm 158.

penggunaan ungkapan tradisional sunda, gambaran alam sunda dan cerita keseharian orang sunda.¹⁶

Bagaimana jika hijrah dikontekskan ke dalam kondisi Islam sekarang, yang notabene kondisinya sudah berbeda karena termasuk fase pasca *Fath al-Makkah*, dimana hukum-hukum Islam sudah terbentuk. Sementara realitas yang terjadi dalam masyarakat Islam saat ini, masih banyak terjadi ketimpangan-ketimpangan agama. Permasalahan ini mendorong penulis untuk meneliti makna hijrah, mengingat nilai ibadah hijrah bagi manusia yang tentu tidak pantas untuk dilupakan. Untuk memahami pengertian hijrah penulis perlu menggunakan pendekatan yang relevan sebagai upaya pencapaian makna atau pesan teks al-Quran.

Penafsiran yang dimunculkan oleh Hasim (panggilan Moh. E. Hasim) bisa menyentuh semua kalangan karena beliau dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran menggunakan bahasa dan analogi yang mudah dimengerti. Moh. E. Hasim muncul dan melakukan pembahasan terhadap ayat-ayat tauhid dalam tafsirnya dengan penafsiran yang relevan dengan konteks kekinian. Dalam menafsirkan ayat-ayat hijrah Moh. E. Hasim tidak sedikit mengaitkan kelakuan masyarakat jahiliah pra Nabi Muhammad saw. dan pasca Nabi saw. dengan kelakuan umat Islam kekinian. Moh. E. Hasim dalam menafsirkan ayat-ayat hijrah menarik sekali, penulis mengambil tafsir lenyepaneun karena penafsiran yang dilakukan oleh Moh. E. Hasim adalah dengan merespon fenomena kultur sosial yang ada di Indonesia.

Berdasarkan asumsi diatas, maka permasalahan hijrah sangat menarik untuk ditelaah mengingat fenomena yang terjadi pada masyarakat modern saat ini. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Kontekstualisasi Makna Hijrah dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun”

¹⁶ Jajang A rohman, Sejarah Tafsir Al-Quran di Tatar Sunda cet I, (Bandung: 2014), hlm. 158-159

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah Bagaimana Kontekstualisasi Makna Hijrah dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Kontekstualisasi Makna Hijrah dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kontekstualisasi makna hijrah dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tema-tema Al-Quran tentang ayat-ayat yang membahas hijrah disertai dengan penafsirannya
3. Penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan dan juga dapat menyadarkan kepada seluruh umat pentingnya berhijrah sesuai dengan apa yang Allah swt. perintahkan dalam Al-Quran.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak orang-orang telah meneliti mengenai tema hijrah tersebut berbentuk skripsi, tesis, jurnal, bahkan buku. Akan tetapi pembahasan mengenai penafsiran *Hijrah* dalam kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun belum ada yang menelitinya. Dan berikut ini beberapa karya yang membahas tema hijrah. Diantaranya:

Dalam skripsi Siti Maburoh membahas Hijrah menurut Ath-Thabari dalam kitab Tafsir Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Alquran dalam pembahasan skripsi ini menampilkan tentang hijrah dalam tafsir Jami al-Bayan 'An Ta'wil Alquran sebagai kitab tafsir paling tua yang sampai kepada kaum muslim secara lengkap dan menggunakan metode *tahlili*.¹⁷ Dengan begitu hijrah dalam tafsir ath-Thabari mempunyai arti yang beragam dengan makna yang dikandung dalam suatu ayat,

¹⁷ Siti Maburoh, *Hijrah Menurut Ath Thabari dalam kitab Tafsir Jami' al-Bayan An Ta'wil Alquran*, (Yogyakarta: Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, 2003)

dimana yang selanjutnya hijrah mempunyai dua klasifikasi yakni hijrah secara jasmani dan hijrah secara ruhani.

Hijrah menurut perspektif Al Qur'an Muhammad Rusydi Sahabuddin Nim: 02.2.00.1.0027 konsentrasi Tafsir Hadist fakultas Uin Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005. Dengan menggunakan pendekatan tematik (*maudhû'i*), yaitu dengan menghimpun, ayat-ayat alquran yang menyebutkan kata *hijrah* kemudian meneliti pertalian makna, disemua ayat dan menemukan titik simpul pemaknaan yang valid.¹⁸

Skripsi Majid Nurfaruqi pada tahun 2016 yang berjudul Penafsiran Ayat-ayat Hijrah Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran dalam skripsi ini menggunakan metode yang ditempuh adalah *Analisis Deskriptif*, yang didasarkan dengan tafsir *Fi Zhilalil Quran* sebagai sumber primer. Menurutnya penafsiran tentang hijrah mencakup beberapa hal, yaitu, pertama, makna hijrah secara lahir. Kedua, makna hijrah secara bathin. Ketiga, balasan terhadap orang-orang yang berhijrah. Keempat, hukuman terhadap orang-orang yang tidak berhijrah.¹⁹

Skripsi Muflih Najmuddin pada tahun 2017 yang berjudul Konsep Hijrah dalam perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Al-Jawahir (Studi Kajian Tafsir Tematik Komparatif) dijelaskan tentang studi perbandingan penafsiran ayat-ayat yang berbicara tentang hijrah menurut Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Al-Jawahir. Konsep hijrah dari kedua mufasir diartikan dengan seseorang yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk mengharapkan tempat yang lebih luas dan di lapangkannya rezeki yang banyak oleh Allah serta mendapatkan Ridha Allah Swt.²⁰

Skripsi Dedi Mizwar pada tahun 2018 yang berjudul Konsep Hijrah Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir. Bahwa Wahbah Zuhaili

¹⁸ Muhammad Rusydi Sahabuddin, *Hijrah menurut perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah, 2005)

¹⁹ Majid Nurfaruqi, *Penafsiran Ayat-ayat Hijrah Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2016)

²⁰ Muflih Najmuddin, *Konsep Hijrah dalam perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Al-Jawahir (Studi Kajian Tafsir Tematik Komparatif)*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2017)

memberikan esensi yang sangat besar baik dari segi balaghnya serta memaknai hijrah atau menafsirkan makna hijrah dengan luas. Wahbah memaknai hijrah bukanlah dengan secara fisik saja melainkan memaknai hijrah dengan batiniah.²¹

Ulya menulis satu karya ilmiah berupa tesis yang mengkaji tentang hijrah Nabi ditinjau dari segi *hermeneutik*.²² Sedangkan sangat berbeda penelitian dengan saya yaitu kontekstualisasi makna hijrah dalam Alquran menggunakan perspektif tafsir.

Jurnal Memaknai Momentum Hijrah dalam jurnal ini menjelaskan tentang makna dari hijrah itu sendiri seperti makna hijrah *nafsiyah*, hijrah *amaliyah*, dan juga memaknai hijrah sebagai pembentukan masyarakat sipil, masyarakat pluralis dan pemberdayaan etos dinamis.²³

Jurnal Hijrah dalam perspektif Sosio-Kultural Historis.²⁴ Dalam jurnal ini banyak menjelaskan tentang hijrah dalam kultural antara suku-suku arab, di Madinah terdapat tiga kelompok suku, yakni Yahudi Aws dan Khazraj. Wilayah ini, pertama-tama diduduki orang-orang Yahudi yang telah di usir dari Palestina oleh orang-orang Kristen, kemudian datang pula suku Aws dan Khazraj yang berasal dari Banu Qaila di Arabia Selatan. Penelitian ini sangat berbeda dengan penulis lakukan yaitu kontekstualisasi makna hijrah dalam al-Quran dan memakai perspektif penafsiran Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim.

Jurnal Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam' ditulis oleh Erik Setiawan, dkk. Dalam proses berhijrah yang tetap terlihat fleksibel dan tetap “melek” teknologi, namun tidak melupakan kodrat sebagai muslimin yang melakukan proses hijrah ke arah kehidupan yang lebih baik, melakukan tollabul ilmi (mencari ilmu) khususnya ilmu agama, tetap mengikuti ilmu pengetahuan khususnya teknologi, dimana justru melalui kemajuan konvergensi media-lah yang menjadi awal rasa ingin tahu dan

²¹ Mizwar Dedi, *Konsep Hijrah Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2018)

²² Ulya, “*Tafsir Atas Fenomena Hijrah Nabi Sebuah Kajian Hermeneutik*”, (Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.)

²³ Busthomi Ibrahim, *Memaknai Momentum Hijrah*, (Banten, Volume 10, Nomor 2, Tahun 2016)

²⁴ Hamka, *Hijrah Dalam Perspektif Sosio-Kultural Historis*, (Palu, Volume 2, Nomor 2, Agustus 2005)

mengamalkan gaya hidup islami melalui hijrah. Hijrah dimulai dengan hijrah penampilan fisik, dari cara berpakaian dan penampilan, karena penampilan merupakan suatu identitas.²⁵

Jurnal Annisa Novia Sari pada tahun 2018 yang berjudul *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung)*. Ada empat motif yang membuat seseorang berhijrah yaitu masa lalu, dorongan teman, ingin mempengaruhi orang lain dan dorongan masa depan. Selain itu terdapat makna hijrah bagi pelakunya yaitu ingin terus memperbaiki diri, membuat diri lebih berhati-hati dan membuat pemahaman baru dalam melihat agama Islam.²⁶

Buku karya Ismail R. Al-Faruq yang berjudul *Hakekat Hijrah* membahas betapa pentingnya peristiwa hijrah, karena hijrah menjadikan Islam sebagai sumber hukum sosial, ekonomi, politik, dan militer suatu negara. Hijrah melahirkan suatu masyarakat majemuk dengan sistem yang mejemuk pula. Hal ini menunjukkan tingginya nilai-nilai peristiwa hijrah. Pada saat itu Nabi beserta kaumnya benar-benar dalam keadaan yang sangat terhimpit oleh orang-orang kafir.²⁷

Buku Ali Syari'ati yang berjudul *Rasulullah saw Sejak Hijrah Hingga Wafat : Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, ter. Afif Muhammad. Memaparkan makna hijrah sebagai pemutusan keterikatan masyarakat terhadap tanahnya sehingga dapat mengubah pandangan manusia terhadap alam yang pada akhirnya dapat menghilangkan suatu kejumudan, kemerosotan sosial, pemikiran dan mengubah masyarakat yang jumud menjadi masyarakat yang dinamis.²⁸

²⁵ Erik Setiawan, dkk. Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam', (Bandung, MediaTor, Volume 10, Nomor 1, Juni 2017)

²⁶ Annisa Novia Sari "*Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung)*", (Bandung: Jurnal LINIMASA, Volume 1 Nomor 1, Januari 2018)

²⁷ Ismail R. Al-Faruq, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia baru*, terj. Badri Saleh, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 27.

²⁸ Ali Syari'ati, *Rasulullah SAW. Sejak Hijrah Hingga Wafat : Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 15.

Telah banyak tokoh yang mengkaji tema hijrah dari berbagai aspek kehidupan dan ruang lingkungannya, namun sebagai tema khusus yang kaitannya dengan konteks hijrah secara detail dan utuh masih terbilang sangat langka.

Sepengetahuan penulis kajian tentang hijrah menggunakan penafsiran lokal secara tematik yang diangkat sebagai penulisan skripsi belum dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan begitu penulis merasa mendapat peluang untuk mengangkatnya, serta berupaya menyempurnakan penelitian terhadap tema hijrah yang mengarah kepada kajian spesialis, yakni penafsiran tematis yang lebih memusatkan pada pembahasan objek hijrah. Dalam penelitian ini penulis mengkaji terhadap ayat-ayat hijrah dan penafsirannya menurut Moh. E. Hasim dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

F. Kerangka Teori

Dalam memaknai Al-Quran ada makna tekstual dan makna kontekstual. Kata teks, dalam bahasa Arab disebut *nash*, telah dipakai dalam wacana keilmuan Islam klasik khususnya dalam bidang hukum Islam. Dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, *nash* diartikan dengan mengangkat atau batas akhir sesuatu.²⁹ Di kalangan ulama Ushul Fiqh *nash* berarti lafal yang hanya bermakna sesuai dengan ungunannya dan tidak dapat dialihkan pada makna lain.³⁰ Batasan *nash* sendiri sebenarnya tidak disepakati, misalnya oleh Mazhab Hanafi dan Syāfi'i. Mazhab Hanafi menyatakan bahwa *nash* ialah yang tegas menunjukkan kepada makna sesuai dengan apa yang tersurat, tetapi masih dimungkinkan untuk mengambil makna lain, misalnya makna khusus untuk makna yang berpengertian umum. Sementara itu Mazhab Syāfi'I mengartikannya sebagai suatu teks al-Qur'an yang mengandung maksud secara jelas dan pasti.³¹

Nash dalam pengertian teks al-Qur'an di bagi menjadi *nas qath'iy* dan *nash zhanniy*. *Nash* ini terbagi dalam dua wilayah yaitu *nash qath'iy al-wurūd* atau *qath'iy al-subūt* dan *nash qath'iy al-dalālah*. Yang pertama berarti teks yang

²⁹ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz IV (Beyrut : Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 356

³⁰ Abd. Aziz Dahlan (et al.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), hlm. 1303

³¹ Lihat Harun Nasution (ed.), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid II (Jakarta : CV. AndaUtama, 1993), hlm. 835-836

pasti datangnya dari Allah swt dan sudah menjadi konsensus kaum muslimin, sedang yang kedua berarti teks yang jelas penunjukan maknanya. Atau dalam defenisi Abd al- Wahab Khallaf “yang menunjuk kepada makna tertentu sebagaimana yang dipahami pada teks; tidak mengandung kemungkinan ta’wil serta tidak ada peluang untuk memahami selain makna yang tertera pada teksnya”.³² Sementara *nash zhanni* adalah teks yang relatif atau nisbi sehingga memungkinkan adanya ta’wil yang menghasilkan pengertian lain. Dari *nash zhanni* inilah muncul perbedaan pendapat dan paham diantara pemikir hukum Islam dan selanjutnya menimbulkan mazhab-mazhab hukum yang berbeda.

Sedangkan konteks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Atau dengan pengertian lain, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.³³ Peter Salim mengartikannya dengan lingkungan sekitar, keliling.

Dalam kaitan dengan kajian al-Qur’an, setidaknya terdapat dua makna konteks : (1) konteks teks, yaitu konteks yang berkaitan dengan pembentukan teks al-Qur’an, dalam hal ini adalah sosio historis dan antropologis masyarakat yang bertindak sebagai audiens ketika al-Qur’an diturunkan, dan (2) konteks penafsir, yaitu konteks yang ada dan melingkupi pembaca saat ini. Pembaca saat ini dimaksudkan bukan lagi sebagai audiens pertama dari munculnya teks, tetapi yang melakukan proses interpretasi sudah berada di luar medan audiens dan jauh dari masa munculnya teks.³⁴

Kata kunci yang sering kali di gunakan dalam tafsir kontekstual adalah “akar kesejahteraan”. Istilah kontekstual tampaknya diarahkan ke pernyataan tersebut. Konteks yang dimaksud disini adalah situasi dan kondisi yang

³² Abd al-Wahab Khallaf, *Ilm Ushūl al-Fiqh* (Mesir : Maktabah al-Da’wah al-Islamiyah al-Azhar, t.th.), hlm. 35.

³³ Anton M. Moeliono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 458

³⁴ https://www.academia.edu/19849815/ISLAM_TKSTUAL_DAN_KONTEKSTUAL, diakses tanggal 13 Januari 2019, pukul 16.45 wib

mengelilingi pembaca. Jadi Kontekstual berarti hal-hal yang bersifat atau berkaitan dengan konteks pembaca.³⁵

Teks dan konteks bagai dua sisi dari satu mata uang: satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan. Pemahaman keduanya juga merupakan persyaratan utama agar umat Islam tidak hanya memahami pesan-pesan pewahyuan terbatas pada teks alQur'an saja secara literal, akan tetapi juga harus memperhatikan konteks sosial budaya yang ingin direspon oleh teks al-Qur'an sehingga mampu melakukan "pembacaan kontekstual" atau "signifikansi" al-Qur'an untuk konteks kekinian.³⁶

Dalam pendekatan tekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks yang ada dalam dirinya. Sedangkan dalam pendekatan kontekstual melibatkan pemahaman ekstra-teks bukan intra-teks. Pendekatan tekstual biasanya memfokuskan pembahasannya pada kinerja gramatikal, melalui pemahaman harfiah, sehingga cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari refleksi [teks] ke praksis [konteks]. Sedangkan kinerja pendekatan kontekstual berusaha memahami suatu teks dengan cara melacak konteks penggunaannya pada masa ketika teks itu muncul, termasuk situasi dan kondisi di mana ayat Alquran diturunkan, kemudian dipahami secara interdisiplin dengan ilmu-ilmu yang berkembang saat ini.³⁷

Dalam Alquran lafaz-lafaz, hijrah memiliki kata dasar ح - ح - و yang terbentuk dalam berbagai macam derivasi atau kata turunnya yang secara keseluruhan ada 31 ayat dan tersebar dalam 17 surat.³⁸ Penulis akan menyebutkan beberapa Ayat dari 31 ayat yang tersebar dalam 15 surat yaitu: QS. An-Nahl [16]: 110 dan 41, QS. Al-Muzammil [73]: 10, QS. Al-Muddassir [74]: 3-5, QS. Al-Furqan [25]: 30, QS. Al-Baqarah [2]: 218, QS. An-Nisa [4]: 34, QS. Al-Ankabut

³⁵Syafrudin, "Paragigma Tafsir Dan Kontekstual" Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Quran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 42

³⁶ Iqbal Hasanudin, "Pendekatan hermeneutik dalam Studi al-Qur'an Kontemporer: Mempertimbangkan Model Pembacaan Nashr Hamid Abu Zayd", (Perta, Vol. VII No.2, 2005), hlm 38.

³⁷ Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Quran", (Bandung: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir, Vol. 1, No 2, Desember 2016), hlm 115.

³⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd al- Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfaz Alquran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 900.

[29]: 26, QS. Al-hajj [22]: 58, QS. An-Nisa [4]: 100. QS. An-Nisa [4]: 97, QS. Ali-Imran [3]: 195, QS. Maryam [19]: 46, QS. Al-Mu`minun [23]: 67, QS. At-Taubah [9]: 20, 117, dan 100, QS. Al-Anfal [8]: 72, 74, dan 75, QS. Al-Mumtahanah [60]: 10, QS. Al-Hasyr [59]: 8 dan 9, QS. Al-Ahzab [33]: 50 dan 6.

Kata hijrah disamping memiliki arti yang berbeda-beda, juga mengandung makna kandungan dan istilah yang bermacam-macam. Tergantung sejauh mana kita memahami dan menafsirkan ayat-ayat Allah SWT dari sebagian banyak penafsiran. Mungkin banyak sudut pandang berbeda dan juga tergantung disiplin ilmu yang dimiliki. Dari sekian banyak penafsiran, makna kandungan hijrah terbagi menjadi tiga bagian, antara lain *hijrah fillah*, *hijrah fii sabilillah*, *hijrah ilaa rabb*.³⁹

Di tatar Sunda, tafsir dalam beragam bahasa, baik bahasa Arab yang banyak beredar di kalangan pesantren maupun bahasa Indonesia dan Sunda yang dipakai Muslim Sunda pada umumnya, digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan penjelasan kandungan pesan Al-Qur'an.⁴⁰ Namun tafsir dalam bahasa ibu (Sunda), bagi orang Sunda kiranya membuat pesan Al-Qur'an itu dirasakan dapat lebih meresap ke dalam kalbunya.

Pilihan tafsir Sunda ini didasarkan pada tiga alasan utama. *Pertama*, merupakan tafsir yang berisi penjelasan luas makna Al-Qur'an yang dihubungkan dengan realitas masyarakat pada masanya (*adab alijtima'i*). Dengan urutan penyajian yang hampir sama (dimulai dengan teks ayat, terjemah *mufradat*, terjemah ayat dan diakhiri penjelasan secara luas), dan menitikberatkan pada penjelasan yang kontekstual sebagai cerminan dinamika sosial-keagamaan yang dihadapi penulisnya. *Kedua*, karya Hasim dianggap sebagai karya tafsir Sunda

³⁹ A.S Hadie, *Iman Hijrah Jihad*, (Aceh: Madani Press, 2014), hlm.59.

⁴⁰ Dalam konteks kajian tafsir lokal di Indonesia, secara umum terdapat tiga model bahasa tafsir yang dihasilkan sarjana Indonesia: bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa lokal-daerah. Bahasa lokal-daerah ditulis dengan dua jenis tulisan, aksara lokal (baik Melayu-Jawi, *pegon* Jawa atau Sunda, dan lainnya) dan aksara Latin. Tafsir bahasa dan aksara Arab yang dihasilkan ulama Indonesia diketahui dirintis Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani melalui *Tafsîr Marah Labîd* atau *Tafsîr Munîr li Ma'âlim Al-Tanzîl* sekitar abad ke-19 di Mekah. Lihat Didin Hafiduddin, "Tafsîr al-Munîr Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara" dalam Ahmad Rifa'i Hasan (peny.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia, Telaah atas Karya-karya Klasik* (Bandung: Mizan, 11992), cet. ke-4, hlm. 39-56.

yang paling jelas mewakili kepentingan Islam modernis dalam komentar tafsirnya. pernah aktif atau memiliki kontak dengan organisasi Islam pembaharu. *Ketiga*, karya tersebut di samping tercatat sebagai karya paling banyak beredar di kalangan kaum Muslim Sunda khususnya di Tatar Sunda, juga paling banyak dicetak seiring dengan semakin meningkatnya publikasi buku-buku agama berbahasa Sunda pasca kemerdekaan dan mundurnya penerbitan buku bahasa Sunda non-agama (sastera).⁴¹ karya Hasim dianggap tafsir yang diakui paling *nyunda* dengan menggunakan bahasa *lancaran* (prosa bahasa sehari-hari). Sejak pertama kali terbit 1984 hingga penulisnya meninggal pada akhir 2009 sudah masuk ke cetakan kelima.

Hasim memberi nuansa menggunakan peristiwa atau kejadian di masyarakat yang relevan dengan ayat tersebut sehingga terasa lebih aktual dan populer. Dalam metode tafsir, ia juga termasuk *tafsir bi al-ra'y* dengan metode *tahlili* dan menitikberatkan pada corak *adab al-ijtima'i*. ia seringkali diam termenung mengingat-mengingat relevansi ayat dengan kondisi zaman sekarang yang sedang dialaminya. Karena banyak ayat yang harus diteropong dengan sudut pandang politik, ekonomi, iptek dan lain-lain. Termasuk dengan sudut pandang *asbabun nuzul*. Bila sudah ditemukan makna yang hendak diungkapkan, kemudian Hasim mencari kalimat yang sesuai dengan jiwa ayat dan bisa meresap ke dalam hati sanubari (*nyerep kana angen sumarabah kana bayah*).⁴² “Bagi saya yang penting adalah jiwa kalimat itu yang harus dipahami dan dijadikan pegangan, mengingat susunan kata dan struktur kalimat bahasa Arab berbeda dengan bahasa Indonesia,” demikian pengakuannya.⁴³

Setelah itu penulis akan merumuskan kontekstualisasi makna hijrah yang dimaksud dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

⁴¹ Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah, Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2004), hlm. 78.

⁴² Moh. E. Hasim, “Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun”, hlm. 90

⁴³ Her Suganda, “Moh. E. Hasim, Berkarya Sampai Tua”, hlm. 12.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan menguraikan dan menggambarkan masalah penelitian melalui penafsiran ayat-ayat tentang hijrah dan menganalisisnya dengan bahan atau data yang sesuai dengan penelitian tentang hijrah menurut Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu jenis data yang berbentuk uraian atau pemaparan tentang sesuatu persoalan secara logis dan akurat.⁴⁴ Dalam prakteknya, jenis data yang dimaksudkan untuk mengungkap tentang penafsiran Moh. E. Hasim tentang hijrah dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Adapun secara teknis, penggalian datanya ditempuh melalui pendalaman terhadap tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan penulis jadikan rujukan dari penelitian ini adalah: Pertama, Sumber data primer yang terdiri dari Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun yang mencakup penafsiran tentang ayat-ayat hijrah. Kedua, sumber sekunder, terdiri dari karya-karya lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti kitab-kitab, buku-buku, makalah dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena bersumber dari kepustakaan, maka pengumpulan data ini secara *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku, dan non buku (seperti majalah, surat kabar, dsb) atau kitab yang berkaitan dengan tema *hijrah* termasuk juga dokumen ilmiah yang berkaitan langsung dengan tema *hijrah*.⁴⁵ Dengan menggunakan metode pendekatan *tematik*, yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban

⁴⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung, Alfabeta, 2012)

⁴⁵ Winarno Surachmad (ed.), *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 132.

terhadap tema hijrah dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, dan selanjutnya menganalisis lewat ilmu-ilmu yang relevan dengan hijrah.⁴⁶

5. Analisis Data

Sejalan dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat *kualitatif*, maka proses analisis datanya akan ditempuh dengan cara mengolah, menganalisis dan menafsirkan secara *kualitatif*. Secara terperinci, proses analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menentukan tema penelitian.
- b. Menentukan metode dan pendekatannya.
- c. Mengelompokkan ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan hijrah di dalam al-Quran.
- d. Mencari tafsir Ayat Suci Lenyepaneun tentang konteks hijrah
- e. Analisis kontekstualisasi hijrah dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun
- f. Menarik kesimpulan secara deduktif yakni penarikan kesimpulan atas dasar data-data yang bersifat umum untuk kesimpulan yang bersifat khusus.⁴⁷

H. Sistematika Penulisan

Sistematika ini merupakan deskripsi sepiantas yang mencerminkan urutan-urutan yang terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang terdiri dari delapan sub-bab, yaitu sub-bab berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini adalah sebagai pengantar terhadap isi pembahasan.

Bab kedua, membicarakan kontekstualisasi tafsir, yang mencakup definisi kontekstualisasi, bentuk-bentuk tafsir kontekstual, metode kontekstualisasi, serta

⁴⁶ Abd. Al-Havy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah. Edisi 1 (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996), hlm. 52.

⁴⁷ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 44

urgensi kontekstualisasi tafsir. Bab kedua ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang pengertian kontekstualisasi secara umum.

Bab ketiga, deskripsi tentang kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun meliputi biografi dan aktivitas keilmuan pengarang kitab tafsir tersebut, corak dan metode penulisan dari tafsir tersebut, dan karya-karya yang dihasilkan mufassir tersebut.

Bab keempat, pembahasan mengenai kontekstualisasi hijrah, diantaranya definisi hijrah secara umum, pendapat ulama mengenai hijrah, konteks hijrah berdasarkan penafsiran dan peristiwa historis dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, dan kontekstualisasi hijrah pada peristiwa saat ini berdasarkan konteks peristiwa historis.

Bab kelima, tentang kesimpulan dan saran-saran, setelah melakukan beberapa rangkaian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan ditarik kesimpulan yang telah dianalisis oleh penulis untuk mendapatkan data yang diinginkan menyangkut penafsiran tersebut.



